

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG UPAYA GURU

1. PENGERTIAN UPAYA

Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹

Menurut tim penyusun departemen pendidikan nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya.

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas dan timbul.²

Selanjutnya dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dijelaskan lagi bahwa pengertian upaya dalam kehidupan sehari hari diartikan sebagai suatu

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal 1131

usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan atau maksud dari apa yang dikerjakan.³

Poerwadaminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter salim dan yeni salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Setiap kegiatan atau Tindakan yang dilakukan tentunya ada upaya atau treatment tertentu, hal ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

Penjelasan tentang upaya di atas tentunya suatu upaya harus dilakukan secara serius dan memiliki kemauan yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud. upaya tersebut juga harus dilakukan secara kesinambungan hingga suatu persoalan dapat terselesaikan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya merupakan Tindakan yang dilakukan seseorang

³ *ibid.*, hal 132

untuk mencapai apa yang diinginkan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, dan berkesinambungan. baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak diinginkan. maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya, atau upaya untuk mencapai suatu tujuan.

2. PENGERTIAN GURU

Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, psikomotorik.⁴

Sementara pendidik berarti berarti orang yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani maupun rokhani, dalam hal ini orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan untuk menjadi guru.⁵

Seorang guru mengupayakan, membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kebaikan dan menanamkan akhlak yang baik, sebab yang membedakan antara manusia dan makhluk lain adalah akhlak, walaupun seorang murid pintar tapi tidak memiliki akhlak yang baik maka percuma.

⁴ Munardji, ilmu Pendidikan islam, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 62

⁵ Binti maunah, *landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: teras, 2009), hal. 139

seorang murid harus memiliki akhlak atau tatakrama terhadap ilmu, ahli ilmu, guru dan terhadap teman, juga memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain.

Hakikat Pendidikan menurut pandangan islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadian agar manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sehingga mendorong dirinya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya dan menghalangi mereka untuk berbuat maksiat.⁶

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KKBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.⁷

3. Kepribadian guru

Kepribadian guru sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. dengan kepribadian guru diharapkan tujuan dari pendidikan tercapai dan memberikan keteladanan yang baik terhadap murid sehingga murid dapat mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

.Berkenaan dengan apa yang telah diuraikan di atas,maka berikut ini akan dipaparkan aspek-aspek dan indikator kompetensi kepribadian guru

⁶ Miqdad yaljan, kecerdasan moral, aspek Pendidikan yang terlupakan, penerjemah: tulus mustofa, (Yogyakarta: pustaka farma, 2003), hal. 24

⁷ Depdikbud, *kamus besar ...* hal. 1250

⁸ Mulyasa, standar kompetensi sertifikasi guru. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.2007), hal. 75

a) Mantap dan Stabil

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun (KBI, 2003). Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.

b). Bertindak Sesuai Norma

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Secara arti kata “norma” merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat di terima. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran agamanya. Sedangkan norma sosial atau susila merupakan aturan yang melakukan tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari, dan norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan dan sebagainya.

Dari beberapa sub kompetensi maka salah satu kompetensi kepribadian guru adalah bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Kompetensi ini dapat dilihat dari seorang guru pada semua kegiatan yang dilaksanakannya yang mengindikasikan penghargaan terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan tampilan fisik. Guru yang memiliki kompetensi ini:

1. Pasti menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia.
2. Mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama, dan gender.
3. Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.
4. Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
5. Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia yakni budaya, suku, dan agama.
6. Menghargai peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu kompetensi ini diharapkan dimiliki setiap guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik profesional.

c). Kepribadian Arif dan Bijaksana

Secara arti kata, "arif" dapat diartikan sebagai bijaksana,cerdik,berilmu,paham,mengerti. Bijaksana artinya pandai menggunakan akal budinya/pengalaman dan pengetahuanya,tajam pikiranya dan hati-hati,cermat,teliti dan sebagainya.

Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budiya dalam berbagai situasi,serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadianya yang mamou menilai diri sendiri,sebagai kondisi,dan prestasi yang diperoleh secara realistis,menerima tanggung jawab dengan ikhlas,mandiri berorientasi pada tujuan memiliki tanggung jawab yang tinggi,dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari kemarin,dan besok lebih baik dari hari ini.

d). Berwibawa dan Santun

1). Wibawa dan Sikap Santun

Walaupun ada yang mengatakan bahwa tidak ada tugas atau pekerjaan yang paling berat di dunia ini selain pekerjaan sebadgai pendidik,namun dapat juga dikatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang paling indah dan mulia didunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik. Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia.

Indah dan mulia adalah wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaanya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan dan suka menolong.

2). Pengaruh positif perilaku guru

Perilaku guru berpengaruh positif kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik".

3). Perilaku yang disegani

Sikap segan peserta didik merupakan rasa hormat dan takut secara positif, sopan santun kepada gurunya. Sikap segan ini disebabkan perilaku guru menunjukkan sikap hormat kepada peserta didiknya, maka mereka lebih hormat kepada gurunya.

B. TINJAUAN TENTANG AKHLAK

1. PENGERTIAN AKHLAK

Akhlak secara etimologi atau bahasa berarti diambil dari bahasa arab yang berarti, perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun) dan

bermakna kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khalafa yang berarti tabi'at atau budi pekerti. Adapun akhlak pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih⁹

Secara linguistik (kebahasaan) kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jama dari kata khulqun atau khuluq yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau khuluq keduanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an maupun Hadis, sebagaimana terlihat berikut ini : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam/68: 4) “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (QS. asy-Syu'ara/26: 137)

Dengan demikian kata akhlâq dan khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat atau tradisi.¹⁰

Akhlak dari segi bahasa ini membantu penulis dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Namun demikian, pengertian akhlak dari segi bahasa ini sering digunakan untuk mengartikan akhlak secara umum.

⁹ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 107-115

¹⁰ Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : CV. Karya Mulia, 2005), Cet. II, hal. 26.

Akibatnya segala sesuatu perbuatan yang sudah dibiasakan dalam masyarakat atau nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat disebut akhlak.

Adapun arti akhlak, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ahmad Amin mengartikan akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹¹

Ibnu Miskawih sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak*. Dalam masalah ini, ia termasuk pemikir Islam yang terkenal. Dalam setiap pembahasan akhlak dalam Islam, pemikirannya selalu menjadi perhatian orang. Hal ini karena pengalaman hidupnya sendiri yang ada waktu usia muda sering dihabiskan pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia, telah menjadi dorongan kuat baginya untuk menulis kitab tentang akhlak sebagai tuntunan bagi generasi berikutnya.¹²

“Sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Dalam konsepnya akhlak adalah suatu sikap mental (*halun lin nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dari pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini

¹¹ Ahmad Amin, *etika(ilmu akhlak)*, (Jakarta: bulan bintang, 1995), hal. 3

¹² *Ibid.*, 27

terbagi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur: unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Sementara itu al-Ghazali yang bergelar sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya membela Islam dari berbagai paham yang menyesatkan, lebih luas lagi dengan dikemukakan oleh Ibnu Miskawih di atas. Menurut Imâm al-Ġazâlî, akhlak ialah: “Sikap yang mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal syara”, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹³

Akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam suatu kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan. Adapun M. Abdullah Diraz mendefinisikan “akhlak sebagai sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa

¹³ Abû Hâmid al-Ġazâlî, *Ihyâ' ulûm ad-Dîn*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-kutub ilmiyah, 1987), hal. 73.

kecenderungan dalam pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah)”¹⁴

Sedangkan menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatim mengatakan “bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah”.

Menurut Farid Ma’ruf sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatim mendefinisikan “akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Akhlak bisa diartikan sebagai cara untuk mengendalikan diri dalam pergaulan hidup Bersama. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa manusia itu termasuk *homo socius* yakni sebagai makhluk social yang hanya

¹⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bag. III, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. II, hal. 21. 13

bisa hidup jika berhubungan dengan manusia yang lainnya, yang dimulai sejak lahir sampai manusia meninggal dunia.¹⁵

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang dikutip oleh M. Alim juga menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran¹⁶.

2. FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN AKHLAK

Ada tiga aliran yang sudah terkenal dalam dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak yaitu:

- a. Aliran nativisme Aliran nativisme adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lainlain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

¹⁵ I gede sura, pengendalian diri dan etika, (Jakarta: hanuman sakti, 2003), hal. 38

¹⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. ke-2, hal. 151

- b. Aliran empirisme, Aliran empirisme adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia Pendidikan
- c. Aliran konvergensi Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹⁷

Demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu kedua orangtua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat. Melalui kerjasama yang baik, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.¹⁸

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. ke-11, hal. 167.

¹⁸ *Ibid.*, 171

3. PEMBAGIAN AKHLAK

Setelah kita mengetahui pengertian dan faktor- faktor yang mempengaruhi akhlak, maka kita perlu mengetahui pembagian dari akhlak tersebut:

a. Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya

- 1) Akhlak mahmudah Kata mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang artinya dipuji. Sedangkan menurut imam alGhazali, akhlak terpuji adalah sumber keta'atan dan kedekatan kepada Allah swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individual maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.¹⁹

Akhlak Terpuji (Mahmudah) Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia). Menurut Imam Al Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Abu Dawut As Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.180- 181

seharusnya disenangi, dan akhlak tercela ialah perbuatan-perbuatan yang seharusnya dihindari dan dijauhi.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah perilaku yang baik yang mesti dilakukan dan mengarah pada ridha Allah, mencintainya dan beriman kepada-Nya. Hal ini dapat diwujudkan tentang bagaimana seseorang berakhlak kepada Rasulullah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, tawadhu', berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Islam

- 2) Akhlak mazmumah Kata mazmumah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tercela. Akhlak mazmumah berarti akhlak yang tercela. Secara terminologi, akhlak mazmumah adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah swt.²¹

Akhlak Tercela (Madzmumah) Segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela. Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Akhlak tercela dapat merusak keimanan manusia dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak

²⁰ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) hal. 88

²¹ Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf...*, hal 232

tercela bisa dikaitkan dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya.²²

Misalnya kufur, murtad, fasiq, riya', takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus tali silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

b. Pembagian akhlak berdasarkan obyeknya

- 1) Akhlak kepada Allah seperti melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya yang ada dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, dan mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia yang meliputi: akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ibu bapak, dan akhlak kepada keluarga.
- 3) Akhlak kepada lingkungan yang tidak terlepas dari misi diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai definisi akhlak yang telah dijelaskan di atas, maka akhlak tidak memiliki ruang lingkup yang membatasinya.

²² *Ibid.*, hal 122

Akhlak mencakup seluruh perbuatan dan aktivitas manusia. Dalam perspektif Islam, akhlak itu kaffah dan holistic²³

kapanpun manusia berada maka haruslah berkahlak. Akhlak merupakan sifat dan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah lepas dari perilaku manusia. Hanya saja Muhammad Abdullah Drazz berpendapat bahwa seorang siswa memiliki akhlak yang ideal. Seorang peserta didik atau pelajar muslim yang baik, seharusnya memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diantaranya yaitu berpakaian rapi, sopan, santun, lemah lembut dalam bertuturkata, rendah hati, saling membantu dengan didasari rasa keikhlasan, saling menghormati antar penduduk sekolah utamanya kepada pendidik mereka. Sehingga mereka dapat dijadikan contoh bagi generasi-generasi penerus mereka. Dalam buku Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Ulil Amri Syafri, membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga bagian: (1) Akhlak kepada Allah dan RasulNya Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan manusia yang sudah seharusnya menganggap dirinya sebagai makhluk atau hamba dihadapan penciptanya.

4. KAJIAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM

Kitab Ta'lim al-Muta'alim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlaq demi

²³ Nasharuddin, Akhlak: Ciri Manusia Peripurna, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hal. 213

tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya.

Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim al-Muta'alim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya, kitab Ta'lim al-Muta'alim dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan di Pondok Pesantren Modern.²⁴

Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar Syeh Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya syeh al-Zarnuji yang terkenal yakni kitab Ta'lim al-Muta'alim. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para

²⁴ M. Fathu Lillah , *Ta'lim Muta'alim – Kajian dan Analisa serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), hal. 14-15

penuntut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Dalam kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada tiga belahbab, yaitu :

a). Tentang Hakikat Ilmu, Fiqh dan Keutamaannya.

1) Kewajiban Belajar

Dan wajib bagi seorang muslim mempelajari ilmu sesuatu yang sedang di alami dengan sebatas ilmu pengantar yang wajib, karena hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kefardhuan itu juga menjadi fardhu, dan hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kewajiban itu juga menjadi wajib. Begitu juga dengan puasa dan zakat jika dia punya harta, dan berhaji jika telah wajib atasnya, begitu juga dengan berdagang jika dia memang pedagang.²⁵

2) Keutamaan Ilmu

Dan kemuliaan ilmu tidaklah samar bagi seseorang karena ilmu dikhususkan untuk manusia, sebab semua sifat selain ilmu, bisa dimiliki manusia dan binatang, sifat baik seperti sifat berani, dan sifat sangat berani, sifat kuat, sifat baik, sifat kasih sayang, dan lain sebagainya selain ilmu.

3) Belajar Ilmu Akhlak

(sebagaimana wajib mempelajari ilmu hati) begitu juga halnya pada semua akhlak seperti sifat baik, sifat pelit, sifat pengecut, sifat pemberani, sifat pemberani, sifat sombong, sifat merendah, sifat

²⁵ An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu 2009), hal. 3

menjaga diri dari hal haram, sifat berlebih-lebihan (mubadzir), sifat terlalu perhitungan (sangat pelit) dan lainnya. Maka sesungguhnya sifat sombong, sifat bakhil, sifat pengecut, sifat berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui kriteria sifat-sifat

tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu, orang Islam wajib mengetahuinya.

4) Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu itu adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang melaksanakannya pada suatu negeri maka mereka semuanya bergabung / terkena dalam dosa. Maka wajib atas para Imam (penguasa) untuk menyuruh mereka pada yang demikian itu dan memaksa penduduk negeri untuk melaksanakan itu.²⁶

Adapun pengertian Ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya sesuatu yang disebutkan menjadi jelas bagi orang yang memilikinya. Sedangkan Fiqh adalah pengetahuan ilmu secara mendetail. Ilmu fiqh

²⁶ *Ibid.*, hal. 11

adalah mengetahuinya diri seseorang pada apa – apa yang bermanfaat dan yang madharat baginya. Untuk itu, hendaknya bagi penuntut ilmu untuk mengupayakan hal – hal yang bermanfaat bagi dirinya dan menjauhi yang madharat bagi dirinya agar ilmu tidak menghujat atas dirinya karena kelalaiannya terhadap penggunaan akal yang telah diberikan.

b). Tentang Niat Saat Belajar

1) Niat Belajar

Bagi para pelajar harus niat pada saat belajar, karena niat adalah pokok dari segala hal, berdasarkan Sabda Nabi SAW, sesungguhnya segala sesuatu itu bergantung pada niat (hadits shohih).

2) Niat baik dan buruk

Dan seyogyanya para pelajar dalam menuntut ilmu untuk berniat mendapatkan Ridho Allah SWT (di dunia) dan di negeri akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan pada orang – orang bodoh yang lain, menghidupkan agama, melanggengkan Islam, karena kelanggengan Islam adalah dengan ilmu. tidak sah berbuat zuhud dan bertaqwa sementara dalam kebodohan.

3) Kelezatan dan hikmah ilmu.

Barang siapa yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkan ilmu niscaya ia sedikit sekali tertarik dengan apa yang ada pada manusia. Kelezatan ilmu akan dirasakan manakala penuntut ilmu meniatkan dalam

menuntut ilmu untuk menggapai Ridho Allah SWT, jikalau yang diinginkan adalah masalah duniawi, maka hasilnya akan nihil.

4) Pantangan ahli ilmu

Bagi pemilik ilmu, seyogyanya tidak menggunakan dirinya dengan sifat rakus yang bukan pada tempatnya, dan hendaknya menjauh dari apa yang mengakibatkan hinanya ilmu dan si pemiliknya, dan hendaknya engkau menjadi orang yang merendah.

5) Saran khusus buat pelajar

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mendapatkan kitab wasiat yang ditulis oleh Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid Assamiti ketika kembali keluarganya. Kitab ini bisa didapat oleh yang mencarinya.²⁷

c). Memilih Ilmu, Guru, Teman, Dan Ketabahan Menuntut Ilmu.

1) Syarat – syarat ilmu yang dipilih Penting bagi pelajar

Memilih dari tiap – tiap ilmu yang terbaik, dan ilmu yang menjadi kebutuhannya, dalam urusannya agama pada saat sekarang, lalu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang akan datang.

²⁷ *Ibid.*, hal. 20

2) Syarat-Syarat Guru Yang Dipilih

Adapun memilih guru, maka sepantasnya untuk memilih guru yang paling alim dan wara' dan lebih tua usianya, , sebagaimana Abu Hanifah telah memilih Hammad bin Abi Sulaiman (sebagai gurunya) setelah menimbng dan merenung.

3) Bermusyawarah

Demikianlah, sebaiknya pelajar bermusyawarah pada setaip urusan. Karena sesungguhnya Allah SWT menyuruh Rasulnya untuk bermusyawarah pada setiap urusan, padahal tidak ada orang yang lebih pintar dari beliau, atas dasar itulah maka diperintahkan bermusyawarah. Dan Rasul senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya pada segala urusan sampai kebutuhan rumah tangga.

4) Sabar dan tabah dalam belajar

Ketahuilah, bahwasannya sabar dan tekun / tabah pada (satu guru) adalah sumber yang amat penting dalam semua urusan, bahkan hal itu sangat mulia.

5) Memilih teman

Adapun memilih teman, maka sepantasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'I (sifat hat-hati dari barang haram), yang

memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, pengangguran, banyak ngomong, banyak membuat kekacauan, suka memfitnah.

d). Mengagungkan Ilmu dan Pemiliknya

1) Mengagungkan ilmu

Ketahuilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

2) Mengagungkan guru

Dan diantara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lain.

3) Memuliakan kitab

Di antara cara menghormati ilmu adalah menghormati kitab, seyogyanya bagi penuntut ilmu, jangan sampai mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

4) Menghormati teman

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan teman belajar dan orang yang ia belajar kepadanya (yakni guru) adapun memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena si pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan teman-temannya agar mendapatkan ilmu dari mereka.

5) Sikap selalu hormat dan khidmah

Dan sebaiknya juga bagi penuntut ilmu untuk mendengar / mencari ilmu dan hikmah dengan penuh rasa mengagungkan dan hormat. Sekalipun ia sudah pernah mendengar satu masalah atau hikmah seribu kali. Dikatakan barang siapa yang telah didengarnya seribu kali tidak seperti rasa hormat pada masalah itu saat pertama kali maka ia tidaklah termasuk ahlu ilmu.

6) Jangan memilih ilmu sendiri

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk tidak memilih satu macam ilmu menurut keinginan sendiri, akan tetapi hendaklah menyerahkan urusannya kepada guru, karena guru sesungguhnya telah mencapai / melewati percobaan dalam hal itu, dan beliau lebih tau apa yang baik bagi tiap-tiap pribadi seorang, dan yang patut/layak dengan tabiat kepribadiannya.

7) Jangan duduk terlalu dekat dengan guru

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu, jangan duduk terlalu dekat dengan guru pada saat belajar jika tidak terpaksa, akan tetapi sebaiknya antara dia dan gurunya ada jarak panjang busur panah, karena demikian itu lebih mendekati kepada menghormati guru.

8) Menyingkiri akhlak tercela

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk menjauhi akhlak tercela, karena akhlak tercela itu adalah laksana anjing scera maknawi.

d. Tentang Bersungguh - sungguh, Kontinuitas Dan Cita – Cita Luhur.

1) Kesungguhan hati

Kemudian bagi penuntut ilmu haruslah bersungguhsungguh, terus-menerus, dan selalu dalam menuntut ilmu. Dikatakan siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguhsungguh pasti mendapatkannya, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk.

2) Kontinuitas dan mengulang pelajaran

Dan harus bagi penuntut ilmu untuk terus-menerus belajar dan mengulang-ulang pelajaran di awal dan di akhir malam, karena sesungguhnya antara maghrib dan isya'. Dan waktu tengah malam adalah waktu yang penuh berkah.

3) Menyantuni diri

Dan janganlah memaksakan diri, jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang / menyantuni diri sendiri dalam belajar (maksudnya kalau capek istirahat).

4) Cita – cita luhur

Kemudian bagi orang yang menuntut ilmu iut harus memiliki keinginan cita-cita yang tinggi dalam hal ilmu, karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

5) Usaha sekuat tenaga

Untuk menghasilkan ilmu sebaiknya bagi penuntut ilmu bersusah payah, bersungguh-sungguh dan terus-menerus (kontinu) dengan merenungkan keagungan dari suatu ilmu, karena ilmu itu langgeng sedangkan harta itu

6) Sebab kemalasan

Sungguh malas dapat ditimbulkan dari dahak dan basahbasah di badan. Adapun cara mengurangi dahak adalah mengurangi makan. Dikatakan, telah sepakat tujuh puluh orang Nabi bahwasannya mudah lupa

itu akibat banyak dahak, dan banyak dahak akibat terlalu banyak minum, banyak minum air itu akibat banyak makan.

7) Cara mengurangi makan

Adapun cara mengurangi makan adalah merenungkan manfaat bagi sedikit makan yaitu menjadikan badan sehat, menjaga diri dari hal haram, dan suka mengutamakan / mendahulukan orang lain.

C. UPAYA GURU MENANAMKAN AKHLAK

Upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan akhlak santri dengan tujuan untuk menanamkan agar setiap para santri memiliki akhlakul karimah, memiliki sopan santun, dengan demikian seorang guru dalam mengajar seorang murid atau santri hendaknya bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga harus memperhatikan ilmu yang diberikan dapat diamalkan oleh seorang murid atau santri, Adapun yang dilakukan seorang guru terhadap murid dengan berbagai cara.

1. Pembiasaan Yang Baik

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan akhlak santri mulai dari pembiasaan, dengan pembiasaan seorang santri akan terbiasa melakukan kebaikan. Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan dengan

memperhatikan akhlak murid, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.²⁸

Pembiasaan yang baik akan terbiasa dan membawa dampak yang baik pula sebagaimana dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'alim dijelaskan bahwa, diceritakan oleh syekh Hulwani: adanya aku berhasil memperoleh ilmu, adalah karena aku memuliakan ilmu. karena setiap kali aku hendak mengambil kurasan (lembaran kitab) aku selalu dalam keadaan suci. pada suatu malam syekh imam as-sarakhsy sakit perut (masuk angin) pada malam itu beliau berwudhu berulang kali (sampai tujuh belas kali) karena beliau tidak belajar kitab, kecuali dalam keadaan suci.

Adapun memuliakan ilmu dengan bersuci (wudhu) Ketika memegang kitab atau segera belajar, itu karena sesungguhnya ilmu adalah nus (sinar) dan wudhu juga nur. maka jadilah ilmu itu bertambah lantaran adanya wudhu²⁹

Menanamkan akhlak terhadap murid seorang guru juga memperhatikan keadaan murid diluar kelas, dengan kata lain bahwa seorang murid diluar kelas bisa tetap mendapatkan ilmu sebab semakin tinggi ilmu taupun wawasan seseorang hendaknya semakin tinggi pula akhlakul karimah yang dimiliki oleh orang tersebut seperti pembiasaan untuk membaca, Perintah untuk

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ... hal 41-42.

²⁹ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar dan Santri* (Surabaya: Al-Hidayah, Tt), hal.30

“membaca” adalah perintah langsung yang diturunkan oleh Allah. Membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai Pencipta-inilah “membaca ke dalam” (*Inner Journey*). Sedang yang kedua adalah “membaca keluar” (*Outer Journey*).³⁰

Seorang guru harus melakukan kebaikan yang diberikan kepada murid dengan cara terus menerus dan berkelanjutan seperti pembiasaan menulis yang baik dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Imam abu hanifah pernah melihat orang menulis dengan tulisan yang lembut (kecil-kecil) seketika itu abuhanifah berkata janganlah tulisanmu itu kamu buat kecil-kecil sebab kalau kamu masih hidup nanti kamu akan rugi. dan kalau kamu sudah mati pasti kamu akan dicaci maki. artinya, jika kamu diberi umur Panjang sampai tua, sedang penglihatanmu sudah berkurang, tentu kamu merasa rugi atas perbuatanmu dulu (menulis dengan tulisan yang kecil).³¹

2. Memberikan Nasihat

Memberikan nasehat, saan pembelajaran jangan bosan-bosan untuk memberikan nasehat atau motifasi agar santri lebih baik lagi dari perilaku kesehariannya, tutur kata dengan orang lain seperti memberikan motifasi atau pemahaman tentang pentingnya menjaga hafalan, dalam Kitab ta’limul muta’alim dijelaskan, santri atau murid harus minta kepada Tuhan agar terjaga

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam, ...* hal 181.

³¹ *Ibid.*, hal 31

hafalnya dalam menuntut ilmu, bahwa sebab sebab yang dapat membuat orang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, tetap, mengurangi makan, dan mengerjakan sholat malam. Adapun membaca Al-Qur'an juga termasuk menjadi sebab mudah hafal. telah dikatakan: tidak ada sesuatu yang menambah hafal dari pada membaca Al-Qur'an dengan melihat.³²

3. Tauladan Yang Baik

Memberikan tauladan ataupun contoh terhadap murid, hal-hal apa saja yang baik untuk dilakukan dan hal apa saja yang tidak baik untuk dilakukan, seperti halnya bagaimana adab kita saat berjalan di depan orang yang lebih tua, bagaimana cara berbicara terhadap orang yang umurnya lebih tua dari kita, dengan demikian seorang murid akan mengamati bagaimana perilaku yang dilakukan oleh seorang guru.

Perilaku manusia itu lebih condong meniru perilaku orang lain seperti adab seorang santri terhadap guru tetap dijaga, dimanapun berada termasuk didalam kelas, santri harus datang terlebih dahulu sebelum guru datang, bukan guru yang menunggu santri akan tetapi santri yang menunggu sang guru termasuk santri tidak bersikap tergesa-gesa termasuk jangan sampai mengetuk ketuk pintunya. tetap sabarlah sebentar, tunggu sampai dia keluar.³³

Akhlak seorang murid terhadap guru dan orang tua harus diutamakan, sebab guru adalah orang yang memberikan ilmu dan memberikan pengarahan

³² Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar ...* hal. 101

³³ *Ibid.*, hal 26

dalam Riwayat lain diceritakan bahwa sayidina Ali berkata: aku tetap menjadi budak orang yang mengajariku, meskipun hanya satu kalimat. kalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. jika ia ingin membebaskan atau menetapkan aku menjadi budaknya, aku tetap mau.³⁴

Adapun seorang murid maka perhatikanlah adab kesopanan terhadap guru sebagaimana berikut ini: hendaknya memberikan salam kepada guru terlebih dahulu, tidak banyak bicara dihadapannya, tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya, tidak menampakkan penentangan terhadap pendapat guru. apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya, hendaknya berdiri Ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara denganya Ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya.³⁵

Memperoleh ilmu maka seorang murid juag harus memuliakan ilmu dan guru, sedagkan bagaiman cara agar murid itu bisa memuliakan guru ataupun memuliakan ilmu maka diberikan pembiasaan dinasehati supaya dimanapun seorang murid menimba ilmu ia bisa melakukannya termasuk kisah Seorang qodhi, Imam Fakhruddin Al-Arsabandi, pimpinan para imam yang ada di negara marwa, adalah dimuliakan dan dihormati oleh sultan dengan penuh penghormatan. dikatakan: Adapun sebab aku memperoleh derajat (kedudukan) ini, lantaran menghormati guru. karena aku berkhidmah (melayani) kepada guruku, imam abu yazid Ad-Dabusi. aku melayani dan

³⁴ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar, ...*hal. 25

³⁵ Imam Abu Hamid Al Ghozali, *Bidayatul Hidayah, Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al Hidayah, 1418 H), hal. 184

memasakkan makanan untuk guruku, sedang aku tidak ikut makan dari makanan yang aku masak tadi. (khidmahku hanya untuk memuliakan kepada guru).³⁶

Sebagian dari memuliakan guru ialah janganlah berjalan didepanya, jangan duduk ditempat duduknya.³⁷ seorang murid hendaknya selalu meminta keridhaan gurunya. menjauhi kemurkaanya. melaksanakan perintahnya kecuali perintah maksiat kepada Allah SWT,. atau taat kepada makhluk dan maksiat kepada tuhan.

Sebaiknya pelajar atau santri ketika sedang belajar, jangan sampai duduk berdekatan dengan sang guru, kecuali dalam keadaan terpaksa. akan tetapi sebaiknya duduk antara murid dan guru itu kira-kira sepanjang qous. sebab yang demikian itu sudah memuliakan guru.³⁸

Termasuk memuliakan guru, ialah menghormati dan memuliakan anak-anak serta familinya. guru kami syekh Burhanuddin, pengarang kitab Al-Hidayah pernah bercerita, ada seorang alim diantara tokoh imam-imam yang ada di negara Bakhara, sesekali beliau berdiri Ketika berada di tengah-tengah majelis pengajian. (karena sering berbuat demikian) kemudian orang-orang bertanya kepada imam tersebut. jawabnya: sebab putra guruku sedang bermain Bersama teman-temanya. oleh karena itu kalua aku melihatnya, maka

³⁶ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar* , ... hal 27

³⁷ *Ibid.*, hal 26

³⁸ *Ibid.*, hal 27

aku berdiri untuk anak itu. (maksudku berdiri, tiada lain) lantaran memuliakan guruku.³⁹

Dengan demikian yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan akhlak santri harus sesuaidenagn suatu ide, program suatu proses yang diterapkan untuk mencapai atau mengharapkan perubahan dengan baik. sepertihalnya Guru membudayakan siswa selalu mengucapkan salam, menegur dan menyapa sesama. Menciptakan kerukunan antar siswa, siswa selalu dekat dan akrab, sehingga terciptalah sikap ramah, peduli pada orang lain. Siswa selalu menyapa dan menyalami peneliti terlebih dahulu.

Menciptakan situasi atau keadaan religius tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan santri. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di pondok pesantren yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga santri dibiasakan melihat sesuatu yang baik.

³⁹ Syekh Az Zarnuzi, *Ta'limul Muta'alim Pedoman Belajar Pelajar*, ... hal 35

Maka dari itu seorang pendidik perlu menanamkan akhlak terhadap murid dengan berbagai cara, agar menjadi manusia yang berperilaku sopan dan memiliki akhlak yang mulia, banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam membimbing murid agar cita-cita pendidikan tercapai, diantaranya yaitu:

1. Dengan ibadah

Dengan kegiatan beribadah atau dengan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maka dapat meningkatkan Akhlak siswa yang tenang dan setiap individu sudah terprogram sejak masa konsepsi yang dipengaruhi oleh faktor genetis.⁴⁰ Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sebaik-baiknya. Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- a. Ibadah Mahdah
- b. Ibadah Gair Mahdah
- c. Ibadah Zi Al-Wajhain.

- 1). Ibadah Mahdah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahda adalah semua ketentuan dan atuaran pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan Ibadah Mahdah dilakukan semata-mata bertujuan

⁴⁰ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 24

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti halnya sholat, dzikir dan doa.⁴¹

- 2). Ibadah ghair mahdah ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (habl min Allah wa habl mi an-nas) di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya seperti halnya zakat yang merupakan hak jamaah, hak kaum muslimin karena pada dasarnya dalam memperoleh harta kekayaan itu tidak bekerja sendirian akan tetapi banyak orang yang membantunya.⁴²
- 3). Ibadah zi al-wajhain adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu:

- (a). Ibadah khassah, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.

⁴¹ Labib, *Untuk Apa Manusia Diciptakan*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal. 185

⁴² Labib, *Untuk Apa Manusia.....*, hal. 261

(b). Ibadah ammah, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, amar mairirf nahi munkar, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam :

Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qurian dan lain-lain.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti I itikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jimai dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting

rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kafarat.

Keenam, ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- (a). Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- (b). Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- (c). Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

- (a). Ibadah keshalehan perorangan (fardiyah), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- (b). Ibadah keshalehan kemasyarakatan (ijtimaiyyah), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain dan membuat kita lebih percaya diri, optimistis, kuat, kukuh, teguh, dan berani mengambil keputusan demi kesuksesan.⁴³

2. Konsisten dalam menerapkan peraturan

Konsisten atau dalam istilah lain adalah istiqomah, Kata "Istiqomah" kalau kita tinjau dari sudut bahasa berarti konsisten, tetap atau teguh pendirian. Jadi metode istiqomah maksudnya adalah suatu cara yang perlu dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan apa yang diharapkan. B.S. Wibowo,dkk., mengartikan istilah Istiqomah ini menjadi sebuah akronim yang penuh makna. Istilah istiqomah terbentuk dari rangkaian kata-kata sebagai berikut : *"Imagination, Student Centre, Technology, Intervention, Question and Answers, Organization, Motivation, Application, Hearth"*. Metode Istiqomah ini oleh beliau dijadikan sebagai pedoman untuk melatih,

⁴³ Sabiel el-Ma'rufie, *Dahsyatnya Shalat Dhuha Menemukan Rahasia dan Energi Kesuksesan pada Ibadah Dhuha*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hal. 14

mengajar, mendidik, dan menyiapkan orang, pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Apabila guru agama menemukan hasil dilakukan evaluasi. Evaluasi meliputi bagaimana pembacaan kondisi siswa, bagaimana efektifitas metode yang diterapkan, juga bagaimana penggunaan waktu pembelajaran.⁴⁴

Jadi sesuai dengan makna yang tersirat dari istilah tersebut dan penyusun gabungkan dengan akronim istiqomah, dapatlah disimpulkan bahwa metode istiqomah yang dicetuskan oleh B.S. Wibowo, dkk. sebagai pedoman untuk melatih, mengajar, mendidik, dan menyiapkan orang, tidak akan efektif apabila tidak dilaksanakan secara konsisten.

3. Memberi penghargaan atau pujian

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa keberhasilan menanamkan kebaikan dalam pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas.

Pemilihan metode pemberian pujian ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menanamkan minat belajar siswa, dengan metode pemberian pujian maka siswa akan termotivasi untuk senang belajar dan memberikan perhatian siswa untuk belajar serta mendorong aktivitas siswa

⁴⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.19-21

sehingga belajarnya lebih terarah. Dengan demikian, pendidik berusaha untuk membawa anak yang semula tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial maupun secara susila.⁴⁵

Sedangkan pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (reinforcement) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik.

Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi

⁴⁵Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 84.

perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan *reward* dengan perilaku yang disetujui masyarakat. Sehingga anak dapat berkembang dalam bidang sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tetap di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).⁴⁶

Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada seperti halnya jika siswa dalam tingkah laku, perkataannya baik maka diberi penghargaan atau pujian. Penulis membaginya dalam beberapa macam, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Seyogyanya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Ada 3 jenis *reward* atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/benda, pujian (*praise*) dan perlakuan istimewa. Apapun jenis *reward* yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah proporsional sehingga penting dengan adanya pujian, ganjaran ataupun hadiah.⁴⁷

4. Memberikan hukuman

Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang

⁴⁶Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 94

⁴⁷R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal.

bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi yang merupakan wujud nyata kecerdasan emosionalnya masih rendah maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman, maka perlu menanamkan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan yang sifatnya mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan bergotong-royong dalam kehidupan kepada siswanya.⁴⁸ Hukuman harus mampu menumbuhkan ethos kerja, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan jujur.⁴⁹

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya sehingga dapat mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵⁰

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, termasuk menanamkan

⁴⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hal. 42

⁴⁹ Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 83-84.

⁵⁰ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 14

perilaku yang baik terhadap peserta didik dan menggunakan pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.⁵¹

5. Keteladanan

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.⁵²

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 142

⁵² Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 216

menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.⁵³

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang terapkan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*". Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga guru harus mampu membawa anak didiknya menjadi manusia yang "*sempurna*" baik lahiriah maupun batiniah.⁵⁴

b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau

⁵³ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 29

⁵⁴ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 364

perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari⁵⁵

Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan Rasulullah. Beliau tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan. Murid-murid beliau tidak pernah lagi bertanya seperti apa contoh kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan lain sebagainya. Karena mereka dapat menyaksikan semua itu secara langsung, pada guru mereka sendiri, yaitu Rasulullah. Keteladanan yang beliau tampilkan. Adalah betul-betul menjadi langkah dan strategi pendidikan yang amat manjur dan jitu untuk menularkan semua kecerdasan yang beliau miliki. Sebab, semua yang beliau tampilkan baik berupa perbuatan ataupun perkataan mampu menyedot perhatian besar para peserta didiknya sehingga dengan penuh kesadaran yang tinggi mereka ingin untuk meniru dan melaksanakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh beliau sehingga

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 263.

dapat membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁵⁶

Beliau telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang memang pantas ditiru dan diteladani. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis manusia terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain. Di samping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang.⁵⁷

6. Latihan/ praktik

Metode Pembelajaran Praktek (MPP) adalah sebuah metode pembelajaran dimana peserta didik/ siswa melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode ini umumnya dilaksanakan dalam pendidikan kejuruan, pendidikan profesi, dan diklat (pendidikan dan pelatihan). Metode pembelajaran praktek/ praktek lapangan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekola*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 99

⁵⁷ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah Di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2006), hal.186-188.

pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya sehingga yang diperolehnya para siswa berada pada tingkat optimal.⁵⁸

Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktek dilaksanakan.

7. Pembiasaan

Seorang guru memerlukan wawasan yang luas dan utuh tentang kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses pembelajaran itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas kependidikannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini sehingga dengan pembiasaan menjadikan

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 36.

anak yang menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.⁹⁴

Perintah membaca dalam surah Al Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi". Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak

⁹⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 1983), hal.

akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

8. Nasehat

Pendidikan dengan nasihat adalah sebuah pembuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan dan meninggalkan bekas yang mendalam. Kompetensi seorang pendidik yang tidak kalah pentingnya

ialah harus memberikan *Uswatun Hasanah* dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melakukan peningkatan kesejahteraan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam penranferan ilmu kepada peserta didik.⁹⁵

Metode pendidikan dengan nasihat pun tertuang dalam AlQur'an yang penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Adapun metode pendidikan dengan nasihat memiliki ciri seperti berikut ini:

- a). Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau Penolakan.
- b). Metode Cerita dengan disertai Tamsil Ibarat dan Nasihat Penasihat yang sadar, pendidik yang bijaksana, dan da'i yang berpengaruh dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa dan struktur yang sesuai dengan daya tangkap orang-orang. Dengan alasan tersebut, hendaklah para pendidik berusaha menggugah emosi dan perhatian anak-anak, ketika menyampaikan cerita dan para peserta didik dapat menghargai dan mempercayai ucapanmu.⁵⁹

⁹⁵ Saefuddin Am, *Deskularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 130.

⁵⁹ Imam Abu Hamid Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hal. 191

D. PENELITIAN TERDAHULU

Adanya Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama, dengan demikian akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya.

1. R. Abdul Mun'im, Tesis Tesis (Yogyakarta: Progam pasca sarjana Uin kalijogo, 2016)

judul tesis “*manajemen Pembelajaran akhlak menurut KH hasyim asyari dan syeh al- Zarnuji untuk mengetahui menejemen pembelajaran akhlak yang ada pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim ini*. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (library research).

Temuan-temuan penelitian bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* yang mana memiliki isi kandungan atau konsep manajemen pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam dengan penjelasan yang lebih jelas, dan mudah dipahami. Hasil dari penelitiannya adalah dapat mengetahui manajemen masing- masing pemikiran ke dua ulama` tersebut.⁶⁰

⁶⁰ R. Abdul Mun'im, ‘ *manajemen Pembelajaran akhlak menurut KH hasyim asyari dan syeh al- Zarnuji* “ Tesis, (Progam Pasca sarjana, IAIN Purwokerto, 2016)

2. Penelitian dilakukan oleh Imam Tabroni, Strategi Memilih Guru Ideal Sebagai Pendidik Menurut Syekh Al-Zarnuji (Kajian Terhadap Kitab Ta`Lim Al-Muta`Allim), Tesis (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2012)

Penelitiannya hanya fokus , pada masalah kualifikasi guru ideal sebagai pendidik menurut syekh al- Zarnuji dalam kajian kitab Ta`lim al-Muta`allim. penelitian ini merupakan dialog antara peneliti dengan sumber-sumber kajian yang bersifat kepustakaan.

3. Tesis Agung Nugroho yang berjudul “Pola pembentukan Akhlak dalam kitab al-Akhlaq Lil Banin dan Akhlak Lil Banat karya Umar Akhmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)”.

Tujuan Tesis ini adalah mendeskripsikan pembentukan akhlak dalam kitab tersebut dengan menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologi. Pendekatan pedagogis digunakan mendeskripsikan pola pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pendekatan, dan metode. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat kesesuaian materi.pendekatan, dan metode dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan sosial moral anak.

4. Muji effendi, upaya madrasah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MI Nurul Huda Ngletih Pesantren Kediri, Fakultas Tarbiyah, Institute Agama Islam Tribakti Kediri, Tesis 2013.

Fokus penelitian ini adalah deskripsi tentang bentuk akhlakul karimah siswa di MI Nurul Huda Ngletih Pesantren Kediri, hasil penelitiannya 1). mengetahui kebijakan apa saja yang telah dilakukan oleh MI Nurul Huda Ngletih Pesantren Kediri terkait pembentukan akhlak disekolah. 2). strategi atau cara yang dilakukan oleh madrasah antara lain pembentukan akhlakul karimah melalui membiasakan anak berperilaku baik, memberi keteladanan bagi siswanya serta memberikan saksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

5. Elma'ruf cholifatud diniyah. internalisasi sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa (studi multi situs di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo), tesis program studi pendidikan agama islam, program pascasarjana IAIN Tulungagng, 2014.

fokus penelitian 1). bagaimana metode internalisasi sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo. 2). apakah factor yang mempengaruhi internalisasi sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo. 3) apakah peranan internalisasi sikap sikap

tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo.

hasil penelitian 1). internalisasi sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo diaplikasikan melalui peneladanan langsung oleh guru dalam kegiatan belajar, menegakkan aturan untuk disiplin. 2) factor yang mempengaruhi internalisasi sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo.dengan semangat guru dalam mengajar, 3). peranan internalisasi sikap sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo dengan perubahan perubahan kondisional emosional yang berusaha untuk lebih baik.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu.

No	Peneliti	Aspek Persamaan Dan Perbedaan	
		Persamaan	Perbedaan
1	R. Abdul Mun'im	Sama-sama membahas tentang akhlak	Untuk penelitian terdahulu membahas tentang manajemen akhlak dalam kitab ta'limul muta'alim dan <i>Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim</i>
2	Imam Tabroni	Sama-sama merujuk pada kitab ta'limul muta'alim	Dalam penelitian terdahulu meneliti tentang strategi memilih guru ideal berdasarkan kitab ta'limul muta'alim
3	Agung Nugroho	Sama-sama membahas tentang akhlak	Dalam penelitian terdahulu membahas tentang pembentukan Akhlak dalam kitab al-Akhlaq Lil Banin dan Akhlak Lil Banat karya Umar Akhmad Baraja

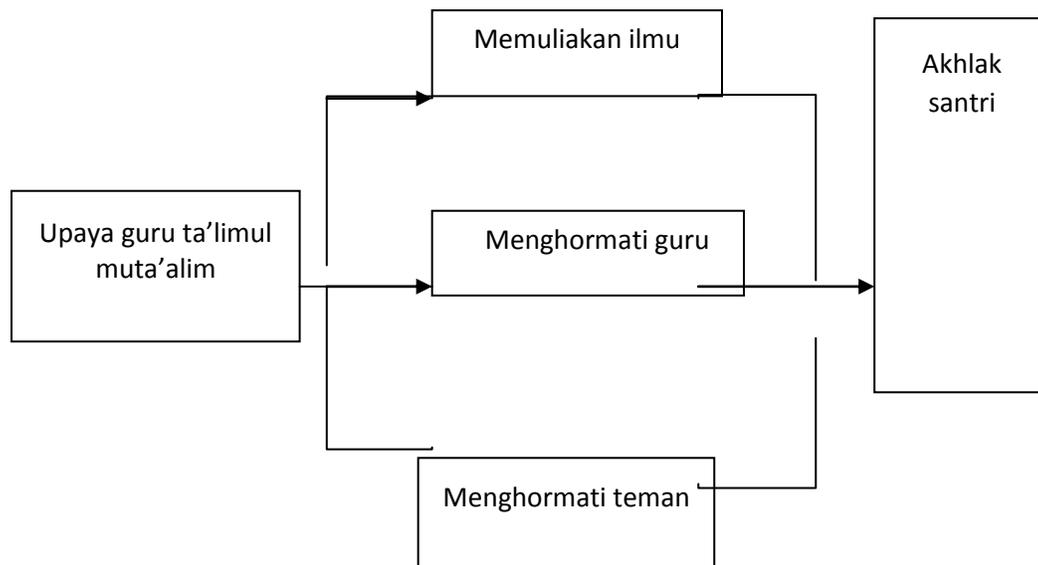
4	Muji effendi	Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terkait akhlak.	Yang membedakan penelitian terdahulu tentang upaya madrasah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MI Nurul Huda Ngletih Pesantren Kediri
5	Elma'ruf cholifatud diniyah.	Persamaanya masih dalam lingkup akhlak meskipun dalam penelitian terdahulu terkait tentang tawadhu' dan sabar.	internalisasi sikap tawadhu' dan sabar guru dalam menumbuhkan akhlak siswa (studi multi situs di SMP islam Al-Ma'arif Darunnajah dan SMP Islam Watulimo),

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalan data di lapangan *persepsi*, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat sendiri dalam proses penggalan data di pondok pesantren al fatahiyah tulungagung dan pondok

pesantren Babul Ulum Trenggalek. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Akhlak santri memuliakan ilmu dal pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Al-Fatahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dan Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan Trenggalek.
- b. Akhlak santri menghormati guru dalam pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Al-Fatahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dan Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan Trenggalek.
- c. Akhlak santri menghormati teman dalam pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Al-Fatahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dan Pondok Pesantren Babul Ulum Kamulan Durenan Trenggalek.
- d. Akhlak santri menghormati teman dalam pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Al-Fatahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dan Pondok Pesantren Babul Ulum Kamulan Durenan Trenggalek.



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian